

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA

A. Macam-macam Kenakalan Siswa

Pada dasarnya kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaedah-kaedah hukum tertulis baik yang terdapat dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana maupun perundangan-undangan diluar KUHP. Sebab-sebab terjadinya anak nakal pada umumnya juga karena sebab yang kompleks (Sudarsono, 1990: 10-11).

Dengan demikian kenakalan siswa merupakan tingkah laku yang dapat menimbulkan permasalahan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Sehingga kenakalan masalah yang sangat kompleks dan harus adanya usaha untuk mengatasinya yang dilaksanakan secara terpadu dari sudut pandang, baik pendidikan, agama, psikologis maupun sosiologis. Kenakalan dapat menimbulkan negative, terutama pada pelakunya, atau orang lain. Pada diri pelaku antara lain akan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang baik menjadi buruk dan dapat

menurunkan prestasi belajar. Akibatnya yang lebih fatal lagi apabila siswa yang nakal tersebut mempengaruhi siswa yang lainnya, sehingga jumlah siswa yang nakal meningkat bertambah banyak. Oleh karenanya diperlukan bimbingan dari orang yang sudah dewasa misalnya orang tua, pendidik (guru) dan lain sebagainya, agar siswa bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna, baik jasmani maupun rohani sehingga masalah kenakalan bisa segera diatasi dengan baik sebagaimana mestinya.

SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang selalu berupaya meningkatkan mutu/kualitas pendidikan. Masalah kenakalan remaja yang terjadi pada siswa yaitu hal yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, perhatian pihak sekolah dan guru agama Islam pada khususnya sangat penting untuk menimalisir kenakalan yang terjadi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Sehingga pada dasarnya, siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah mengetahui bahwa kenakalan merupakan bentuk perilaku menyimpang dalam melanggar terhadap norma-norma agama itu sendiri. Adapun dari tata tertib yang diperoleh dari guru sebagai berikut:

❖ TATA TERTIB SEKOLAH DAN SANKSI

1. Klasifikasi Pelanggaran Siswa

➤ Kelompok A (Pelanggaran Berat)

- a. Berkelahi/main hakim sendiri
- b. Berurusan dengan yang berwajib karena kejahatan
- c. Membawa/minum minuman keras

d. Terlibat dalam penyalahgunaan narkotika

➤ **Kelompok B (Pelanggaran Sedang)**

- a. Membuat ijin palsu
- b. Coret-coret tembok, meja, kursi yang tidak semestinya
- c. Mengambil milik orang lain (mencuri)
- d. Merusak sarana dan prasarana sekolah
- e. Merokok dilingkungan sekolah
- f. Tidak berangkat sekolah tanpa ijin (Bolos Sekolah)

➤ **Kelas C (Pelanggaran Ringan)**

- a. Datang terlambat
- b. Keluar kelas tanpa ijin
- c. Pakaian seragam tidak sesuai aturan
- d. Rambut gondrong (panjang)
- e. Pakai krudung sesuai syari'at Islam (rambut tidak kelihatan/ponian)
- f. Berada di kantin waktu pelajaran berlangsung

2. Sanksi Pelanggaran Sesuai Klasifikasinya

➤ **Kelompok A (Pelanggaran Berat)**

Dikembalikan kepada orang tua dan dipersilahkan mengajukan permohonan pengunduran diri.

➤ **Kelompok B (Pelanggaran Sedang)**

- a. 1X melanggar ditegur secara lisan
- b. 2X diperingatkan dan membuat surat pernyataan diketahui orang tua, wali kelas, dan kepala sekolah
- c. 3X orang tua dipanggil
- d. 4X skors 1 hari tidak boleh masuk sekolah
- e. Lebih dari 6X dikembalikan ke orang tua, orang tua mengajukan permohonan mengundurkan diri dari sekolah

➤ **Kelompok C (Pelanggaran Ringan)**

- a. Tidak diizinkan masuk kelas
- b. 3X diperingatkan dan membuat surat pernyataan diketahui wali kelas
- c. 4X diperingatkan dan membuat surat pernyataan diketahui orang tua, wali kelas, dan kepala sekolah.
- d. 5X orang tua dipanggil

Dalam proses penelitian, peneliti telah

Tabel 4

Data kasus siswa yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling

Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Masalah	Tindak lanjut	Sanksi	Hasil	Jumlah siswa bermasalah
1	X	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membolos sekolah, ➤ Berkelahi ➤ Main judi ➤ Badan bertato ➤ Mencuri HP ➤ Terlambat 	Panggilan orang tua Bimbingan walas Konseling pribadi	Membuat surat pernyataan dan ada siswa yang sudah dikeluarkan	Dipantau ada yang sudah berubah	27 siswa
2	X1 IS	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membolos ➤ Terlambat ➤ Main judi ➤ HP berisi video porno 	Pemanggilan orang tua Konseling pribadi	Membuat surat pernyataan	Dipantau, ada beberapa siswa yang sudah berubah	22 siswa
3	X1 IA	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membolos 	Konseling pribadi	Membuat surat pernyataan		5 siswa

Dari data kasus di atas diperoleh dari catatan BK dikatakan

tidak lengkap, seperti tertera dari data di atas hanya kelas X dan XI

saia, sedangkan kelas XII tidak ada bentuk kenakalan dari hasil

wawancara dan observasi data di atas dengan data kasus yang diperoleh dari catatan guru BK tidak jauh beda. Jadi tidak semua kasus atau hasil konsultasi siswa dicatat, sedangkan jika harus menulis dihadapan siswa yang sedang berkonsultasi atau bermasalah dikhawatirkan siswa akan takut hal itu dicatat dan berpengaruh terhadap sekolah atau prestasi siswa, yang pada akhirnya siswa itu tidak jujur (wawancara dengan agama GA, tanggal 8 Maret 2012).

Demikian menurut peneliti, seorang guru BK harus tetap memiliki administrasi yang lengkap, termasuk mengenai data kasus siswa, baik itu siswa yang bermasalah, siswa yang berkonsultasi dan siswa yang berprestasi. Hal ini sangat membantu untuk mengukur dan mengetahui peningkatan atau penurunan tentang kasus yang terjadi dari tahun ke tahun yang tentunya akan mempengaruhi kualitas pendidikan dari sekolah itu sendiri. Dengan demikian jika guru BK sampai malas dengan urusan administrasi, maka dari perkembangan anak yang terjadi di sekolah tidak akan diketahui.

Sedangkan melalui wawancara dan observasi kepada guru agama Islam, BK dan siswa, maka peneliti dapat mengetahui macam-macam kenakalan yang terjadi yaitu:

Hal ini sering dilakukan oleh siswa pada waktu proses belajar-mengajar. Dimana guru/pendidik sedang menerangkan, akan tetapi para siswa asyik mengobrol ribut sendiri tanpa menghiraukan gurunya, bahkan ada yang sambil bermain HP, mendengarkan musik. Siswa disini merasa bosan dengan suasana yang begitu terus menerus yang mana guru hanya menerangkan bagi, siswa mendengarkan dan mencatat apa yang telah diterangkan oleh gurunya. Keadaan seperti ini yang membuat para siswa merasa bosan dengan suasana kelas yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai menyiasati bagaimana suasana proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi para siswa.

2. Tidak sesuai memakai seragam

Dengan cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan peraturan yang ditentukan di sekolah, hal ini melanggar tata tertib sekolah. Mereka memakai seragam sesuai dengan kehendak hatinya, misalnya sudah ditentukan jadwalnya hari apa saja memakai putih dan abu-abu, kapan waktunya memakai batik. Akan tetapi siswa sengaja jika jadwalnya memakai batik maka yang dipakainya baju putih dan bawahan abu-abu. Alasan

dari siswa seragamnya baru di cuci atau masih basah

Untuk siswa putra rambut gondrong di sekolah merupakan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah, yang tidak boleh dilanggar oleh para siswanya, sering kali ada razia mendadak rambut perkelas, ada siswa sering kena razia karena rambutnya gondrong, sehingga guru hanya menyuruh siswanya untuk memotong rambutnya, agar rapi kembali seperti anak-anak sekolah biasanya.

4. Jarang shalat terutama kelas X masih banyak yang belum bisa bacaan shalatnya

Masalah seperti ini, supaya sekolah bisa meningkatkan keagamaan siswa, namun hal ini tidak ada respon oleh siswa, siswa sering tidak mengikuti kegiatan tersebut. Siswa sering kali meninggalkan kegiatan tersebut, pergi ke kantin, nongkrong-nongkrong di luar, akan tetapi peneliti telah melakukan observasi, ada beberapa siswa yang sebaliknya merespon gurunya untuk mengikuti shalat berjama'ah di masjid sekolah, bahkan ada yang rajin shalat dzuha (observasi pada tanggal 8 Maret 2012).

5. Terlambat

Masalah terlambat datang ke sekolah merupakan hal yang sudah biasa terjadi di sekolah tersebut, akan tetapi yang sering terlambat datang ke sekolah mungkin bagi siswa yang rumahnya jauh yang harus ditempuh dengan kendaraan

bermotor/angkutan. Tapi lain halnya dengan para siswa yang sering terlambat datang ke sekolah bukannya siswa yang jauh rumahnya melainkan siswa-siswi yang dekat dengan sekolah yang sering terlambat datang ke sekolah. Mereka beralasan kesiangan, apabila yang terlambat anak yang rumahnya jauh yang menjadi alasan ban bocor, macet dan lain sebagainya.

6. Keluar kelas tanpa ijin

Keluar kelas sama halnya dengan membolos. Akan tetapi keluar kelas disini maksudnya siswa sampai ke sekolah hanya saja tidak masuk ke kelas dan tidak mengikuti pelajaran.

Alasan siswa keluar kelas tanpa ijin, antara lain:

- a. Siswa tersebut tidak menyukai pelajaran
- b. Siswa tidak menyukai metode mengajar yang digunakan oleh guru yang bersangkutan, mayoritas guru masih banyak yang menggunakan metode mengajar yang monoton, sehingga mengakibatkan siswa merasa bosan dengan situasi dan kondisi kelas yang menjenuhkan.

Berdasarkan observasi di dalam kelas, peneliti mengamati metode mengajar guru agama Islam masih menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Namun disisi lain ada beberapa guru kurang menguasai keadaan kelas, contohnya ada siswa yang kepalanya ditaruh diatas meja, namun tidak ditegur banyak juga siswa yang dalam

berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib juga didiamkan saja hanya saja menurut siwa kalau tidak sesuai memakai seragamnya, lalu siswa tersebut hanya disuruh minta surat ijin untuk masuk ke kelas dan bisa mengikuti pelajaran, ketika ada siswa yang diberi pertanyaan guru tersebut hanya focus dan memperhatikan siswa yang sedang ditanya saja, akibatnya siswa sibuk sendiri-sendiri, ada yang mengobrol, ada juga yang tiduran di meja, pada ujungnya siswa yang aktif tetap bisa merespon materi pelajaran yang disampaikan, sedangkan siswa yang pasif tetap saja diam dan terkesan malas-malasan (observasi, pada tanggal 8 Maret 2012)

c. Siswa masuk kelas terlambat, karena guru masuk kelas tidak tepat waktu, sehingga banyak siswa ketika ganti jam pelajaran berkeliaran keluar kelas, ke kantin, ke perpustakaan mengobrol, tidur-tiduran, ketika siswa masuk ke kelas guru mata pelajaran tersebut sudah berada di dalam kelas, siswa biasanya ada yang kembali ke kantin, karena siswa merasa percuma kalau masuk ke kelas, guru yang bersangkutan tidak memberi ijin untuk mengikuti pelajaran.

d. Kondisi kelas yang ramai, sehingga anak merasa tidak nyaman berada di dalam kelas

- e. Sudah merasa capek karena jam pelajaran terakhir, lelah dan mengantuk didukung dengan proses pembelajarannya yang kurang menyenangkan (hasil wawancara dengan siswa, tanggal 10 Maret 2012).

Menurut peneliti, seorang guru dalam memilih metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu metode yang digunakan guru pada saat mata pelajaran pertama dan terakhir berbeda. Karena ketika masih pagi guru dalam menjelaskan pelajaran siswa masih dalam keadaan fresh sehingga guru mengajar dengan metode yang biasa siswa masih bisa menyerap pelajaran yang disampaikan guru tersebut. Sedangkan pada jam pelajaran terakhir, guru harus bisa menggunakan metode yang berbeda dimana keadaan guru maupun siswa sudah sama-sama capek, lelah, panas, laper dan mengantuk. Sehingga guru harus menggunakan metode yang bersifat menarik perhatian siswa, model pembelajaran harus melibatkan siswa agar siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak mengantuk, jenuh dan ribut.

- 7. Saling mengejek dengan kata-kata yang kotor

Budi pekerti yang dimiliki siswa sudah sangat

memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari tindakan sederhana

yang sering kali dilupakan. Misalnya ketika siswa berjalan di depan guru siswa tidak mengucapkan kata permisi, bahkan lari-lari tanpa sedikitpun merasa canggung. Seolah siswa tidak menyadari bahwa perbuatan seperti itu menyakitkan hatinya, kemudian tutur kata yang diucapkan juga bisa dikatakan tidak sopan, misalnya ketika berbicara dengan guru mengucapkan kata-kata seperti kamu, piye dan sebagainya. Lebih-lebih kata-kata kotor yang diucapkan oleh siswa, terjadi baik di depan guru maupun di belakang guru. Siswa tidak merasa bahwa perbuatan seperti itu termasuk perbuatan yang tidak terpuji atau perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh siswa (Observasi, 9 Maret 2012).

8. Membolos sekolah

Membolos yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah (Sofyan S. Willis, 1985:27). Membolos disini pada hakekatnya mereka berangkat ke sekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah. Mereka berpamitan ke orang tua berangkat ke sekolah, akan tetapi mereka sering nongkrong-nongkrong di pinggir jalan, jalan bersama pacarnya dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini sering terjadi karena mereka sering merasa bosan dengan suasana sekolah, ada pula yang beralasan terlambat akhirnya mereka beralasan untuk membolos saja

9. Pencurian (HP, dompet dan uang)

Masalah pencurian sering kali terjadi di sekolah, biasanya yang sering hilang di sekolah yaitu HP, dompet dan uang, pada dasarnya anak-anak sudah diajari dilingkungannya bahwa mencuri perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah. Akan tetapi sebenarnya anak disini merasa iri dengan teman yang lain, ingin memilikinya. Misalnya tindakan yang kecil mengambil pulpen tanpa seijin pemiliknya. Hal ini anak harus ada pengawasan lebih dari orang tua, sekolah dan masyarakat dan ditingkatkan ilmu agamanya untuk menghindari perbuatan yang lebih buruk lagi.

10. Merokok

Merokok di lingkungan sekolah bagi siswa merupakan tindakan yang melanggar aturan sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak. Siswa beralasan bahwa merokok merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka sudah terbiasa merokok di rumah. Dan ada pula yang hanya ikut-ikutan teman, dan mencari sensasi perhatian dari orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberikan pengarahan, misalnya guru tidak boleh merokok di depan siswa.

Sering terjadi di sekolah munculnya siswa memfitnah siswa lain, misalnya jika ada siswa ada salah sedikit siswa yang lain ikut campur, bahkan mengadudomba/memfitnah agar terjadi pertengkaran, sampai timbulnya perkelahian ringan.

12. Menipu/berbohong,

Berbohong sering dilakukan oleh beberapa siswa, misalnya ketika diberikan uang SPP dari orang tua tidak dibayarkan ke sekolah uangnya untuk sesuatu yang lain atau untuk kesenangannya sendiri, sehingga dalam membayar SPP sering nunggak, akibatnya siswa sering nipu temannya, untuk mendapatkan uang dalam membayarkan atau menggantikan uang SPP yang masih nunggak, agar segera terbayarkan.

13. Penyelewengan uang SPP,

Sering kali terjadi ada siswa ketika diberi uang oleh orang tua untuk membayar SPP, tidak dibayarkan ke sekolah, dikarenakan uangnya untuk kesenangan sendiri, misalnya untuk jajan, jalan-jalan, membeli pulsa dan lain sebagainya. Sehingga sering nunggak membayar SPP.

14. Berkelahi

Pada dasarnya para siswa sudah tahu bahwa berkelahi itu merupakan perbuatan yang tidak baik, yang tidak boleh dilakukan, akan tetapi siswa tetap saja kalau ada masalah kecil misalnya mengenai masalah pertandingan olah raga senak bola

karena kalah, saling ngejek. Maka dari itu siswa tidak terima dengan ejekan tersebut, sehingga tindakan yang dilakukan adalah berkelahi yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

15. Berjudi

Berjudi yaitu permainan dengan memakai uang atau barang berharga dengan taruhan. Dalam KUHP pasal 303 ayat 3, bahwa main judi yaitu tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan-pengharapan buat menang pada umumnya, tergantung kepada untung-untung saja. Dan termasuk juga suatu pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain yang diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu, demikian juga segala peraturan lainnya. Biasanya yang sering terjadi buat judi yaitu berupa uang, hal ini pernah ditemukan beberapa siswa di lingkungan sekolah sedang main judi dengan uang sebagai taruhannya, sebernarnya mereka sudah tau bahwa judi merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, itu terbukti di dalam sesuai dengna ayat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

انما الخمر والميسر وانصاب والازلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه
لعلكم تفلحون (90)

Yang artinya: "*Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak*

panah adalah perbuatan keji dan termasuk permainan

perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung” (QS. Al-Maidah: 90).

Dengan ayat diatas, maka siswa sebaiknya ada pengawasan yang lebih serius lagi dari sekolah, orang tua dan masyarakat.

16. Tawuran

Kasus tawuran kerap sering terjadi yaitu dengan sekolah lainnya, padahal karena masalah sepele sampai-sampai yang menjadi sasaran adalah sekolah itu sendiri yang dilempari botol dengan yang lainnya. Hal ini anak-anak sebenarnya tahu akibat dari tawuran yang tidak ada manfaatnya dan merugikan, berbahaya bagi dirinya sendiri, akan tetapi karena perbuatan seperti itu tetap dilakukan oleh siswa, padahal hal itu hanya untuk mencari sensasi saja untuk mencari jati diri yang sesungguhnya.

17. Pacaran

Kata pacaran bukan hal yang asing lagi bagi kita, terutama bagi siswa sekarang. Para siswa/siswi mengatakan bahwa berpacaran adalah untuk menyatukan/mengenal diri seseorang antara satu dengan yang lain, dengan berpacaran mereka bisa mengenal satu sama lain asal saja bisa menjaga jarak antara satu sama lain. Hal ini dilakukan oleh siswa karena mereka ingin mengenal jati diri yang sesungguhnya. Kalau

mereka tidak diawasi atau dipantau dengan seksama oleh para orang tua, guru tidak mungkin mereka terjerumus kedalam hal-hal yang melanggar norma-norma agama. Oleh karena, para orang tua khususnya pendidik hanya bisa memberikan atau membekali mereka dengan ilmu agama dengan baik dan memberikan pelajaran akhlak secara continue, sehingga mereka terhindar dari perbuatan yang yang tidak bermoral.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dengan guru agama, guru BK, siswa dan observasi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah, yang merupakan perilaku menyimpang, melanggar peraturan sekolah dan norma-norma agama yang dapat dikategorikan menjadi :

- a. Kenakalan ringan, antara lain, terlambat masuk sekolah dan kelas, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, pakaian seragam tidak sesuai, rambut gondrong, tidak memperhatikan saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, tidur di kelas, bermain HP, mendengarkan musik saat pelajaran, berada di kantin ketika saat jam pelajaran berlangsung, ribut/ngobrol di kelas.
- b. Kenakalan sedang meliputi, mengejek dengan memanggil temannya dengan sesuatu yang tidak bagus, merokok di lingkungan sekolah,

- c. Kenakalan berat antara lain, pacaran yang melampaui batas, pencurian, tawuran, berkelahi sampai bersamaan, dan berjudi.

Sehingga dari kenakalan siswa yang terjadi di sekolah sangat beragam, akan tetapi kenakalan tersebut terjadi bukanlah suatu keadaan yang begitu saja tanpa adanya sebab. Demikian pula kenakalan siswa yang terjadi di sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru agama Islam dapat diketahui bahwa:

“Penyebab dari kenakalan siswa yang terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan terutama dalam pendidikan agama untuk kepentingan hidup siswa/budi pekerti siswa dan selain itu pengaruh dari IT (ilmu teknologi) yang semakin berkembang pesat, anak-anak salah dalam mempergunakannya, maka dapat merusak jiwa dan otak siswa, jadi kembali kelingkungan, kalau lingkungan itu baik maka anak itu akan baik” (hasil wawancara dengan tanggal 5 Maret 2012).

Begitu juga hal senada dikemukakan oleh guru BK

(Bimbingan Konseling) penyebab timbulnya kenakalan siswa, yaitu:

“Masalah perhatian dari orang tua kurang, dengan adanya orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, anak-anak jadi kurang terkontrol, kalau sekolahkan dipinjam mungkin hanya 1/3, 2/3 di rumah dan masyarakat. Jadi sekolah, rumah dan masyarakat harus diikutkan kerja sama untuk bisa memberikan perhatian pada mereka, kalau tidak mereka akibatnya tidak diperhatikan, sangat mungkin sekali buat anak diperhatikan, dari sekolah tersebut hampir rata-rata siswanya berasal dari luar jogja atau luar jawa, misalnya ada yang dari Sumatera, Kalimantan, bahkan Papua dan lain sebagainya dengan begitu anak tersebut tidak ada control

dari orang tua, sehingga anak yang jauh dari orang tua bebas melakukan apa saja. Jadi yang tergolong nakal rata-rata anak-anak yang jauh dari orang tuanya. Tetapi tidak semua anak yang jauh dari orang tua itu tergolong nakal, ada yang nakal dan ada yang tidak nakal, tergantung dari anak itu sendiri” (hasil wawancara guru AS tanggal 5 Maret dan 26 Maret 2012).

Guru lain juga mengemukakan hal senada, penyebab dari kenakalan siswa yaitu:

“bahwa kenakalan misalnya membolos, berkelahi, tawuran dan lain sebagainya dipicu karena mencari sensasi ikut-ikutan teman lain serta lingkungan yang kurang baik, sehingga anak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak baik” (hasil wawancara dengan KW tanggal 5 Maret 2012).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Keluarga ialah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Di lingkungan tersebut anak dibesarkan dan juga didik oleh orang tuanya. Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama kali bagi anak sebelum dia masuk ke dalam lingkungan pendidikan formal. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Apabila keluarga itu baik, maka akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, akan tetapi bila dalam keluarga itu jelek, maka juga akan berpengaruh negative pada anak, misalnya keluarga broken home. Menurut pendapat umum broken home kemungkinan besar dapat menyebabkan kenakalan, terutama bila perceraian atau perpisahan orang tua

sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini pada prinsipnya keluarga yang demikian karena perceraian atau salah satu orang tuanya meninggal, atau bisa juga kedua orang tuanya masih ada, tetapi keduanya tidak selalu di rumah dalam waktu yang cukup lama, karena mempunyai kesibukan sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian kepada anaknya. Keluarga yang demikian dapat menyebabkan anak menjadi frustrasi, sehingga dapat mendorong anak menjadi nakal.

2. Faktor masyarakat

Secara langsung maupun tidak langsung lingkungan masyarakat selalu memberi pengaruh terhadap anak, misalnya kondisi ekonomi yang tidak stabil yang dampaknya juga meningkatnya jumlah pengangguran, sehingga tindak kejahatan juga ikut meningkat. Dalam kehidupan masyarakat, kekayaan dan kemiskinan dapat mempengaruhi keadaan jiwa manusia termasuk juga anak remaja. Sebab kekayaan yang dimiliki seseorang, dapat memancing orang yang keadaan ekonominya kurang untuk melakukan tindakan pencurian atau penipuan. Hal ini karena orang yang miskin tersebut merasa rendah diri dalam masyarakat, sehingga mereka akan melakukan tindakan yang melawan hukum. Di samping itu, pengangguran juga dapat menimbulkan kejahatan di masyarakat. Buku-buku bacaan, gambar-gambar dan film juga dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat hal yang tidak baik.

Misalnya bacaan-bacaan yang buruk (seperti novel seks) dapat membawa pembaca untuk berbuat seperti pada bacaan tersebut, begitu pula gambar-gambar porno akan member rangsangan terhadap anak-anak remaja.

3. Faktor sekolah/pendidikan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional bertujuan untuk “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga, yang mana siswanya berasal dari keluarga yang berbeda karakternya. Sehingga dalam berinteraksi di sekolah sering menimbulkan hal-hal yang kurang bagi perkembangan mental anak yang berakibat kenakalan anak. Selain itu pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain itu karena IT, zaman modern ini, masalah maraknya teknologi yang berkembang pesat sekarang ini. Misalnya seseorang dalam menulis pesan kepada orang lain sudah tidak lagi membuat surat akan tetapi karena sudah ada alat komunikasi yaitu HP bisa

buat sms atau telpon bahkan untuk internetan. Hal ini terjadi di sekolah, anak-anak sekarang kalau berangkat ke sekolah hampir rata-rata membawa HP dari anak SD, SMP dan SMA. Semakin canggihnya alat-alat teknologi membuat orang-orang bertambah ilmu pengetahuannya, sebaliknya jika digunakannya dengan cara tidak baik, maka akan merusak kepribadian/moral anak sehingga anak akan terpengaruh berbuat yang tidak baik.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Zakiah Daradjat (1990:112-120), bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan yang mempengaruhi yaitu:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sangat wajar bila

kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Sekolah juga suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Siswa SMA pada umumnya mereka menghabiskan waktu selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa. Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisa diberi teori belaka sementara dalam prakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak sebab disekolah anak menghadapi

berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi pada dasarnya di zaman sekarang perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahkan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh tak acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

B. Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi

pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas seorang guru menurut Slameto 2003: 97 antara lain:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Adapun peran guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah muhammadiyah 7 Yogyakarta, yaitu melalui tindakan, sanksi dan hasil sebagai berikut :

- a. **Tindakan yang dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah**

Dalam usaha mengatasi kenakalan siswa tidak dapat dilakukan secara perorangan, tetapi harus melibatkan berbagai pihak diantaranya ahli psikologi, ahli agama, ahli pendidikan dan sebagainya. Di samping itu perlu juga kerja sama dari semua pihak lain yaitu guru, orang tua dan masyarakat, pemerintah, pemuda-pemudi dan tenaga ahlinya. Hal ini bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa tidak dapat dilakukan dengan pidato-pidato saja dan ceramah-ceramah saja, tetapi akan lebih baik bila dengan perbuatan yang nyata. Sebagaimana diungkapkan oleh guru agama Islam, yaitu sebagai berikut:

Pernah ada ditemukan beberapa siswa di lingkungan sekolah sedang main judi dengan uang sebagai taruhannya, sebenarnya mereka sudah tahu bahwa judi merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, tindakan yang dilakukan oleh guru agama yaitu berupaya untuk mengarahkan, berjudi itu perbuatan yang tidak baik yang dilarang oleh Allah SWT sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 90, yang berbunyi:

انما الخمر والميسر وانصاب والازلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه

لعلكم تفلحون (90)

Yang artinya: "Sesungguhnya minuman keras, berjudi,

(berjudi) berjudi, dan mengundi nasib dengan anak

panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung” (QS. Al-Maidah: 90).

Dari tindakan guru tersebut, tujuannya agar anak-anak yang berjudi bisa berubah setelah adanya penanganan, nasehat, arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru.

“Selain itu, anak-anak karena dengan perkembangan IT yang begitu pesatnya mereka rata-rata membawa HP ke sekolah, pada saat razia pernah ditemukan HP yang berisi banyak gambar pornonya, video porno, yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh siswa mengingat usianya belum sampai, masih dalam taraf remaja. Sehingga salah satunya guru agama dan guru BK dilibatkan, Dengan begitu adanya hubungan kerjasama bahkan orang tuanya diundang, terutama bagaimana peran guru agama menyelesaikan masalah, memberikan pengarahan-pengarahan, penyuluhan-penyuluhan, pembinaan melalui kelas ketika mengajar atau menangani masalah anak secara individu, melalui kelas ketika pelajaran akan dimulai, guru meminta siswa untuk berdoa bersama-sama untuk menata hati mereka, selesai pelajaran guru memberikan nasehat-nasehat yang baik agar tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna, sedangkan diluar kelas guru mengajak anak-anak shalat berjamaah, itu bisa menimalisir kegiatan-kegiatan anak yang negative menjadi positif” (hasil wawancara dengan AT tanggal 5 Maret 2012).

Sedangkan peneliti melakukan observasi di luar kelas, adanya siswa ketika jam istirahat ke dua dan shalat dzuhur tiba, masih banyak siswa nongkrong-nongkrong di luar, pergi ke kantin, jalan-jalan di lingkungan sekolah, tetapi ada beberapa siswa yang ikut serta shalat berjama'ah bersama

guru bahkan ada beberapa siswa yang rajin melakukan shalat

Tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu:

“biasanya anak itu karena sering tidak masuk sekolah, bolos, berbicara tidak sopan, guru BK dapat informasi dari guru mata pelajaran atau wali kelasnya, dicari permasalahannya, baru dicari jalan keluarnya. anak melakukan kesalahan yaitu dilakukannya konselling tetapi kalau positif atau baik yaitu bimbingan, dengan membuat surat pernyataan yang isinya meminta ma'af kepada guru yang bersangkutan, kepada wali kelas, kepala sekolah, guru BK, dan orang tua. Selain itu, melakukan pertemuan khusus dengan siswa yang bermasalah untuk menyelesaikan masalah, ada juga pertemuan rutin satu jam pelajaran dalam seminggu sekali yang dilakukan pada setiap kelas, guna untuk syering bersama siswa dan mendengarkan keluhan-keluhan siswa serta solusi dari guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah-masalah siswa tersebut” (hasil wawancara dengan AS tanggal 5 Maret 2012).

Hal di atas, maka tindakan/upaya dalam mengatasi kenakalan siswa sesuai menurut Sofyan S. Willis, (2008:128) dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut:

1) Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan siswa itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya dari pada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas amat sulit menanggulangnya. Banyak bahayanya kepada masyarakat, menghamburkan biaya, tenaga, dan waktu, sedangkan hasilnya tidak seberapa. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis

besar dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu:

a) Di rumah tangga (keluarga)

- i. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama
- ii. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis
- iii. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak.
- iv. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anaknya.
- v. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
- vi. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

b) Upaya di sekolah

Upaya di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Sebagai bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan oleh sekolah antara:

- i. Guru hendaknya memahami aspek psikis murid
- ii. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan

berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.

iii. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga atau menata guru-guru untuk mengelola bagian ini.

iv. Adanya kesamaan norma-norma yang ditetapkan oleh guru

v. Melengkapi fasilitas pendidikan

vi. Perbaiki ekonomi guru

c) Upaya di masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan sesudah rumah dan sekolah. Ketiga hal ini mempunyai keseragaman dalam mengarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan.

2) Upaya kuratif

Upaya kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu upaya antisipasi terhadap gejala kenakalan siswa tersebut, supaya kenakalan itu meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri, sebagai terdapat kenakalan remaja harusnya mendapat

pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri sendiri dan masyarakat.

3) Upaya pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan ialah:

- a) Pembinaan terhadap remaja yang melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja;
- b) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Berdasarkan pembinaan ini ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar mereka kembali menjadi manusia yang wajar.

Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek, yaitu:

- i. Pembinaan mental dan kepribadian beragama
- ii. Pembinaan mental ideology Negara yakni

Prosesnya, agar menjadi warga Negara yang baik

- iii. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat.
- iv. Pembinaan ilmu pengetahuan
- v. Pembinaan keterampilan khusus
- vi. Pengembangan bakat-bakat khusus.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengolah lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu, kedudukan guru terutama guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Peranan guru agama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam, peranan guru agama Islam sebenarnya tidak beda dengan peranan guru secara umum, sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Peranan guru agama Islam akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama sesama guru maupun dengan orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan terhadap usaha penanganan kenakalan siswa, diantaranya adalah melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Tugas guru selain mengajar juga mendidik anak. Dalam hal ini peranan atau tanggung jawab guru agama yaitu dapat melaksanakan tugas pokok guru agama yaitu mendidik dan megajarkan pengetahuan agama dan menginternalisasikan serta mentransfer nilai-nilai ke dalam pribadi anak didi. Untuk pelaksanaan tugas ini guru agama dianut untuk memiliki persyaratan khusus yaitu kematangan jiwa dan keimanan yang tangguh serta kemampuan menjadi uswatun hasanah sesuai norma-norma ajaran agamanya baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Guru agama Islam memiliki tanggung jawab keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Jadi

tanggung jawab guru pembimbing sebagai pembimbing adalah “bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam”, pendidik juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Dalam upaya/tindakan penanganan dan pembinaan kenakalan siswa di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru agama Islam saja, namun dibantu/dilakukan oleh guru yang lain, seperti guru BK. Dengan kata lain guru agama Islam dengan guru BK saling bekerja sama dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagaimana diungkapkan oleh guru agama Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

“Jadi hubungan guru agama dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa yang bermasalah dalam melanggar peraturan sekolah biasanya dari guru BK memanggil siswa tersebut dan diberi nasehat dan sebagai guru agama Islam ikut turut serta dalam memberikan pengarahan-pengarahan, pembinaan dan penyuluhan kepada siswa terkait dengan kenakalan dan akhlak keagamaan siswa tersebut”. (wawancara dengan AT tanggal 8 Maret 2012).

Hal diatas juga dibenarkan oleh guru BK, dalam mengatasi kenakalan siswa ada kerja sama antar guru lainnya, sebagaimana dikemukakan, antara lain:

“Dalam mengatasi kenakalan siswa guru BK selalu bekerja sama dengan guru lainnya, karena informasi yang sering didapat dari guru lain, juga wajib mengatasi kenakalan siswa, guru agama dilihat dulu permasalahannya kalau ada kaitannya dengan guru agama pasti meminta untuk

membimbingnya, terutama masalah akhlak/moral siswa (hasil wawancara dengan AS tanggal 8 Maret 2012).

Dari pernyataan di atas didukung pula dari hasil wawancara dengan siswa, sanksi bagi siswa yang melanggar aturan sekolah yaitu:

“ketika ada anak yang melakukan kenakalan, diketahui oleh guru agama yang dilakukannya hanya sebatas memanggil siswa untuk diberikan nasehat dan arahan agar siswa tidak mengulangnya lagi kenakalan yang sudah diperbuatnya. Selain itu sekolah memberikan jam khusus untuk guru agama yaitu satu jam pelajaran dalam seminggu dan biasanya untuk curhat siswa yang sedang mempunyai masalah baik itu masalah pribadi maupun permasalahan kelas, akan tetapi jamnya dirasa kurang, sedangkan kendala siswa banyak tapi waktu sering terbatas. Dan kalau guru agama dalam program keagamaan yaitu materi pelajaran agama Islam sendiri yang diluar jam pelajaran hanya pada saat hari-hari besar keagamaan adanya kegiatan pengajian. Demikian pula dengan adanya program bimbingan dan konseling tentu dapat membantu menangani kenakalan siswa, serempak dengan pertemuan siswa satu bulan sekali dalam membahas tentang akhlak keagamaan dengan tujuan agar siswa tersebut berperilaku sesuai dengan norma-norma agama pada umumnya” (hasil wawancara dengan AP4 tanggal 5 Maret 2012).

Dari pendapat di atas dapat ditriangulasikan dengan pendapat siswa lain, serta dapat diperoleh pendapat yang berbeda, yaitu:

“Tindakan guru agama Islam cenderung jarang terlibat langsung dalam menangani kenakalan siswa, lebih kepacuan dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar di kelas sesuai dengan jam yang telah dijadwalkan dan setelah itu selesai tugas guru agama Islam, akan tetapi guru agama ketika berada dalam kelas dalam mengajar ada anak yang ngobrol, ramai diingatkan saja, tetapi ada guru yang hanya mengajar saja sehingga ada siswa yang nakal di kelas dibiarkan saja (hasil wawancara dengan AP I tanggal 8 Maret 2012).

b. Sanksi yang diberikan dalam mengatasi kenakalan siswa

Dalam mengatasi terjadinya kenakalan siswa, dari guru agama Islam dan BK sudah melakukan berbagai upaya, akan tetapi setiap siswa yang melakukan kesalahan dalam melanggar aturan sekolah ada sanksi tersendiri. Hal ini, berdasarkan wawancara dengan guru agama Islam, yaitu sebagai berikut:

“Ketika ada anak mencuri, membawa HP berisi gambar dan video pornonya, berkelahi, tidak bisa memberikan sanksi secara pribadi karena itu yang mengatasi lembaga sekolah, meskipun kepala sekolah maupun guru BK misalnya ketika anak itu mencuri, tawuran, penganiayaan, berjudi, berkelahi itu dilihat anak-anak sudah sering melakukan larangan sekolah mungkin kalau ringan diberikan peringatan secara lisan, kedua mengulangnya lagi secara tertulis membuat pernyataan misalnya mencuri, berjudi membuat pernyataan tetapi kadang sekolah memberikan skors, terlambat masih mengulang lagi diskors dan keempat kalau ada siswa berkelahi, tawuran sampai penganiayaan, apalagi anak menjadi pusat kepolisian, dari sekolah tidak tanggung-tanggung dikeluarkan langsung diberikan ke orang tua. Dulu juga pernah ada kasus narkoba, jual narkoba katahuan polisi langsung sekolah memberi sanksi mengeluarkan. Dan ada juga sanksi anak-anak disuruh lari, push-up, berdiri ada satu atau dua guru karena berani, tidak menurut, memberikan sanksi seperti itu. Secara pribadi guru agama hanya anak yang ramai ketika mengajar di kelas, berani, tidak menurut kemudian disuruh berdiri. Selain itu, kalau siswa tersebut terlambat hukuman yang diberikan kepadanya antara lain: siswa tersebut disuruh mengerjakan tugas di perpustakaan, shalat dhuha, terkadang juga disuruh mengaji (tadarus) tergantung situasi dan kondisi, hal itu siswa sudah merasa diperingatkan. Anak-anak yang dipanggil oleh gurunya mesti merasa kok saya dipanggil jangan-jangan saya bermasalah seperti itu, demikian berkaitan dengan nilai mata pelajaran yang diajarkan, jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas maka guru tidak memberikan nilai” (wawancara dengan AT tanggal 5

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, dalam mengatasi kenakalan siswa, sanksi yang diberikan kepada siswa yang bermasalah sebagai berikut, seperti:

“Kenakalan yang ringan masih peringatan, membuat surat pernyataan misalnya mengubah tingkah lakunya, kalau misalnya tidak sampai keterlaluan berulang-ulang masih kita rengkuh atau dipantau, tapi kalau sudah terlalu berat dengan konsekuensinya biasanya dikembalikan ke orang tuanya untuk dibimbing. Sehingga bahwa BK hanya mencari masalah dan memecahkan masalah, kenapa kamu ngrokok?, kenapa kamu membolos?, dan lain sebagainya. Sehingga sanksi yang diberikan kepada anak yang melakukan kenakalan, yaitu yang pertama membuat surat pernyataan, yang kedua diskors satu, dua dan tiga hari tergantung dari kesalahannya, dan yang ketiga pengembalian ke orang tua untuk mengundurkan diri dan meminta orang tua untuk membimbing anaknya, kemudian yang dikembalikan ke orang tua yang anaknya sudah melakukan kenakalan berkali-kali dan sering membuat surat pernyataan. Biasanya kalau sudah lebih dari 3 kali, dibacakan surat pernyataannya, silahkan baca sendiri surat pernyataannya, harus siap untuk dikembalikan ke orang tua” (hasil wawancara dengan AS tanggal 26 Maret 2012).

Senada, wawancara dengan guru lain, antara lain:

“Selain itu guru lain juga mengatakan, bahwa sanksi yang diberikan dari pihak sekolah untuk siswa yang bermasalah di sekolah yaitu membuat surat pernyataan, yang isinya meminta ma'af untuk tidak mengulangi kenakalan lagi”. (hasil wawancara dengan KW tanggal 5 Maret 2012).

c. Hasil setelah dilakukan bimbingan/penanganan

Menurut guru agama Islam, setelah dilakukannya penanganan dalam menangani anak kenakalan siswa, yaitu:

“Ada beberapa anak yang diberikan bimbingan menjadi baik karena jera, kapok, tidak mengulanginya lagi, akan tetapi ada anak yang diberikan bimbingan tidak menurut atau tidak taat sampai di skors dipanggil orang tuanya bahkan ada yang sampai dikeluarkan. Ada yang anaknya biasa-biasa saja menjadi taat takut. Selain itu, kembali ke faktor lingkungan, kalau lingkungannya tidak mendukung akan terulang lagi kenakalan anak atau ada yang

dilakukannya. Sedangkan hasil yang dilakukan tidak selalu 100% minimal ada perubahan dalam arti kita lihat sebelum kejadian itu agar tidak mengulanginya kenakalan lagi. Hasil yang lain, terutama kls X sudah banyak yang berubah, sehingga sudah banyak yang rajin mengerjakan shalat” (hasil wawancara dengan AT tanggal 5 Maret 2012).

Demikian pula berdasarkan wawancara dengan siswa, hasil setelah dilakukannya penangan dan pembinaan, dari guru sebagai berikut:

“adanya perubahan yang positive bagi siswa yang melakukan kenakalan setelah mendapatkan bimbingan dari guru, akan tetapi tidak semua siswa bisa berubah, masih banyak kenakalan siswa yang belum juga diketahui oleh guru”. (wawancara dengan AP4, pada tanggal 8 Maret 2012).

Hal senada juga yang dikemukakan oleh siswa setelah dilakukannya penanganan:

“Ada yang sudah mengalami perubahan, dan ada yang masih tetap mengulanginya lagi, karena kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua siswa” (hasil wawancara dengan BS tanggal 8 Maret 2012).

Sedangkan hasil wawancara dengan guru BK, setelah dilakukannya penanganan terhadap sanksi yang diberikan kepada siswa, namun dapat diketahui hasilnya, yaitu sebagai berikut:

“Melihat perkembangannya, misalnya ketika ada anak bolos kalau sudah mengolah permasalahan anak tersebut, lalu kemudian anak selalu dipantau, bahwa guru masuk ke kelasnya menanyakan ke setiap guru mata pelajaran, bagaimana presensinya?, bagaimana kehadirannya?. Biasanya anak yang bermasalah dipanggil lagi. Kalau anak tersebut sudah dibimbing lalu tidak berubah bahkan sudah berlarut-larut, tindakan yang dilakukan kita larikan ke kesiswaan meminta memanggil orang tuanya, setelah adanya penanganan, pembinaan, ada satu atau dua anak yang berubah. Bagi yang berubah bisa berubah dan ada

yang tidak berubah, tergantung dari anak tersebut, tergantung kita tanam dalam penanganan agak lama, biayayanya sekolah sudah terlalu mahal, anaknya orang kaya kira-kira betah hanya anak-anak tertentu, dalam penanganan cepat penyelesaiannya". (wawancara dengan AS tanggal 26 Maret 2012).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikemukakan sudah dilakukannya upaya/tindakan oleh guru agama Islam dan dibantu oleh guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Sehingga upaya tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Menasehati siswa yang tergolong nakal

Dengan tindakan/upaya ini, siswa dipanggil oleh guru agama Islam dan diberi nasehat, arahan, pembinaan dan penyuluhan agar siswa tidak mengulangi kenakalan yang telah diperbuatnya, pernah ada ditemukan beberapa siswa di lingkungan sekolah sedang main judi dengan uang sebagai taruhannya, sebenarnya mereka sudah tahu bahwa judi merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, tindakan yang dilakukan oleh guru agama yaitu berupaya untuk mengarahkan, berjudi itu perbuatan yang tidak baik yang dilarang oleh Allah SWT sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 90, yang berbunyi:

Yang artinya: *"Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung"* (QS. Al-Maidah: 90).

b) Melalui materi pelajaran di kelas

Pelajaran akan dimulai, guru meminta siswa berdoa bersama-sama untuk menata hati mereka, selesai pelajaran guru memberikan nasehat-nasehat yang baik agar tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna, memotivasi siswa meningkatkan belajarnya agar nilainya bagus, jika ada siswa yang ribut di kelas, mengobrol, selalu diingatkan, ditegur serta diberi nasehat-nasehat supaya tenang kembali di kelas saat pelajaran berlangsung. Akan tetapi yang biasanya dilakukan yaitu melalui materi misalnya shalat, puasa memberikan pengertian terhadap anak-anak bahwa hidup seperti ini shalat sebagai dasar, keimanan., sehingga sekarang siswa kelas X sudah banyak perubahan terutama masalah shalat sudah rajin dan baik, sedangkan dari sekolah hanya meneruskan, awalnya dari keluarga dan lain sebagainya. Selain itu, di luar kelas guru mengajak anak-

anak shalat berjamaah, itu bisa menimalisir kegiatan-kegiatan anak yang negative menjadi positif.

c) Mengintensifkan bimbingan dan konseling di sekolah

Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan cara melakukan pertemuan khusus dengan siswa yang bermasalah untuk menyelesaikan masalah, dan ada pertemuan satu jam pelajaran dalam satu minggu yang digunakan untuk syering bersama dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa. Sehingga siswa yang bermasalah mengisi satu forum lembaran yang isinya permohonan ma'af dan harus meminta tanda tangan yaitu ke orang tuanya, kepada guru yang bersangkutan, kepada wali kelas, kepada kepala sekolah, kepada guru BK. Dan diluar jam pelajaran para guru mengevaluasi mencari yang menjadi faktor kenakalan siswa. Seharusnya perhatian dari guru hendaknya tidak terfokus pada siswa yang bermasalah atau nakal saja, akan tetapi siswa yang tidak melakukan kenakalan juga mendapat perhatian dari guru BK

d) Melakukan penyuluhan kesadaran hukum bagi siswa

Dengan mengadakan perkumpulan rutin satu bulan sekali untuk diberikan pengarahan-pengarahan tentang keagamaan untuk membantu dalam akhlak siswa. Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang berhak untuk mendapatkan penyuluhan-penyuluhan tentang kesadaran hukum. Begitu pentingnya penyuluhan hukum di kalangan anak remaja mengandung maksud untuk mendidik anak remaja, sehingga mereka akan menghargai dan akhirnya mereka mampu mematuhi dengan sebaik-baiknya. Selain itu hubungan guru agama dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa yang bermasalah dalam melanggar peraturan sekolah biasanya dari guru BK memanggil siswa tersebut dan diberi nasehat dan sebagai guru agama Islam ikut turut serta dalam memberikan pengarahan-pengarahan, pembinaan dan penyuluhan kepada siswa terkait dengan kenakalan dan akhlak keagamaan siswa tersebut.

Disamping itu tindakan/upaya di atas perlu pula menjadi perhatian oleh guru PAI dan BK adalah filter/penyidik yang mendasar anak-anak pada

kenakalan. Di dalam menghadapi kenakalan siswa guru agama yang bertugas sebagai guru bimbingan dan penyuluhan harus memahami kebutuhan-kebutuhan anak didik yang ada pada saat itu sangat membutuhkan bantuan dari guru bimbingan dan penyuluhan, oleh karenanya tugas dari seorang konselor yaitu bekerja sama dengan murid, dengan orang tua, dan bekerja sama dengan guru-guru lain serta masyarakat. Untuk pelaksanaan bimbingan guru agama sekaligus sebagai konselor, maka harus melakukan tugas sebagai guru agama Islam dan melaksanakan tugas sebagai bimbingan dan penyuluhan. Maka ia akan selalu menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam usaha menangani kenakalan siswa. Serta sebagai guru yang memiliki karakteristik dalam lingkungannya akan lebih mudah diterima dalam guru tersebut. Dalam hal ini, sangat mengutamakan sifat keteladanan, dengan keteladanan guru agama Islam sebagai pembimbing sangat diperlukan dalam usaha menangani kenakalan siswa.

Dengan demikian, peran aktif guru di sekolah dapat diwujudkan dengan melakukan pengawasan baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Hal ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai langkah awal

penanganan yaitu peran aktif guru, orang tua dalam mengawasi anak didik, penanaman tauladan kepada anak didik serta didukung lingkungan masyarakat yang nyaman. Sebagai langkah selanjutnya guru agama Islam menanamkan nilai-nilai agama dalam usaha menangani kenakalan siswanya, serta menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatian terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. Orang tua harus berupaya menciptakan rumah tangganya yang harmonis, tenang, damai dan tentram, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudahnya dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Dari tiga macam pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, pada dasarnya dapat melakukan berbagai upaya/tindakan pencegahan kenakalan anak. Misalnya di lingkungan keluarga dapat dilakukan: a) meningkatkann perhatian dan waktu untuk anak, dalam kaitan dengan pendidikan maupun memelihara

kemesraan hubungan anggota keluarga, b) menciptakan lingkungan keluarga yang normal keluarga yang kuat, kental dengan nilai-nilai kesopanan dan agama, serta mampu mengelola konflik keluarga, meningkatkan sikap orang tua yang menunjang perkembangan psikologis dan karakter anak, dan meningkatkan kewibawaan, keteladanan dan konsistensi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Dengan demikian tindakan yang dilakukan oleh sekolah berupa:

a) mengatasi permasalahan keterbatasan sarana dan prasarana, fasilitas sekolah, b) menegakkan kembali peraturan-peraturan sekolah, mengembalikan penghargaan siswa terhadap profesi guru, c) membimbing para siswanya dalam mengatasi gejolak jiwa remaja sehingga tidak akan melahirkan rasa solidaritas yang sempit antara teman. Sedangkan lingkungan masyarakat pada dasarnya juga dapat melakukan tindakan pencegahan kenakalan anak, berupa: a) filtrasi nilai dan norma negative yang diadopsi anak melalui berbagai kecanggihan dan kemudahan akses multimedia, b) meningkatkan control sosial terhadap merebaknya budaya keras dan eksploitasi seks yang begitu terbuka serta tak terbandungnya berbagai

perilaku destruktif masyarakat akibat krisis multidimensional.

Oleh sebab itu, tindakan/upaya menangani kenakalan remaja harus didukung kerja sama yang serius dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah, dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatian terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang, damai, dan tentram, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Dari tiga pusat pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiganya penanggung jawab pendidikan ini dituntut untuk melakukan kerja sama diantara mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dengan demikian perbuatan mendidik anak yang dilakukan oleh

orang tua, terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan diperkuat melalui kontrol oleh gurunya.

Akhirnya setelah dilakukannya penanganan ada anak yang berubah menjadi baik taat terhadap peraturan sekolah, akan tetapi sebaliknya ada anak yang sering mengulangi kenakalan lagi. Begitu juga pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat diikut sertakan kerjasama, itu sangat penting dan mendukung bagi anak terutama masalah pendidikan agama itu sendiri, karena untuk pertumbuhan dan perkembangan anak kelak dan bekal menginjak dewasa nanti.

Dari ulasan bentuk-bentuk kenakalan siswa dan peran guru agama Islam, dapat ditabulasikan sebagai berikut:

No	Bentuk-bentuk	Peran Guru Agama Islam
1	Ribut di kelas	Menegur, menasehati dan Mengalihkan perhatian siswa dengan memberi tugas.
2	Terlambat	Menulis surat izin ke BK, Tadarus, Hafalan surat pendek, dan hukuman lainnya seperti lari keliling lapangan, membersihkan kamar mandi, mushola dll.
3	Jarang shalat	Disediakan Absensi perkelas, hafalan surat Al-Quran, membersihkan mushola sekolah.
4	Membolos	Skorsing, dengan syarat tiga kali membolos tidak diperkenankan mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5	Saling mengejek dengan kata-kata kotor	Memberi arahan atau nasehat, aplikasi dari materi larangan

		mengejek dan mengolok-olok dengan perkataan kotor pada mata pelajaran Akhlak.
6	Pencurian	Skorsing, memanggil orang tua murid yang bersangkutan supaya anak menjadi jera.
7	Merokok	Guru PAI menghukum siswa yang merokok dengan lari mengelilingi lapangan sekolah.
8	Penyelewengan uang SPP	Membuat surat pernyataan yang ditanda tangani Orang tua supaya anak menjadi jera dan ada hukuman dari orang tua.
9	Menfitnah/mengadudomba	Diadakan semacam pengajian rutin, guru menjadi fasilitator kepada siswa yang bermasalah (fitnah/adu domba) agar segera diklarifikasi dan meluruskan masalah, sehingga terciptanya kedamaian antar siswa.
10	Menipu/berbohong	Pencarian bukti-bukti yang konkrit, menasehati agar bersikap jujur.
12	Berkelahi	Melerai dan mengklarifikasi apa penyebab terjadinya perkelahian, mendamaikan dengan meluruskan permasalahan serta guru PAI bekerja sama dengan guru BK sebagai fasilitator dengan ancaman sanksi kepolisian.
13	Berjudi	Skorsing dan memanggil orang tua ke sekolah, memberikan hukuman dengan ancaman kepolisian sehingga anak menjadi jera.
14	HP berisi gambar/video porno	Mengadakan pengajian dan penyuluhan bahaya teknologi yang berdampak negative, mengadakan seminar bahaya seks bebas dikalangan remaja yang berawal dari pengkonsumsian video porno.
15	Tawuran	Guru PAI bekerjasama dengan Guru BK dengan sanksi ancaman kepolisian dan skorsing dari pihak sekolah.
16	Pacaran yang melampaui batas	Dijelaskan dengan nasehat-nasehat guru terhadap siswa melalui materi Pergaulan Remaja di mata pelajaran Akhlak.

Tabel di atas menunjukkan bahwa, peran guru Agama sangat penting bagi kemaslahatan bersama, khususnya di sekolah sehingga anak terbekali nilai-nilai agama dan moral. Jadi peran guru Agama Islam tidak hanya sebatas profesi pengajar (pentransfer ilmu) saja, namun guru Agama Islam juga sebagai pentransfer *value* (nilai). Di sinilah letak pentingnya guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa sebagai penerus dan bakal untuk kehidupan di masa depan.